

PEDAGOGI AKHLAK TRANSFORMATIF BERBASIS *MUHASABA*H: REORIENTASI KONSEP *AL-ITSMU* DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER

Ubaidillah¹, Moh. Faishol Khusni², Naal Hira' Angrheini³, Tatik Safiqo⁴
Email: obeidbahrum@gmail.com, chusnifaishol@gmail.com, hiraangrheini@gmail.com,
tatiksafiqo@gmail.com
(STAI Ihyaul Ulum Gresik^{1, 2, 4}, UIN Sunan Ampel Surabaya³)

Abstrak

Pembelajaran teologi mengenai konsep dosa dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer cenderung reduksionis dan terjebak pada dogma eskatologis-ritual yang kering. Akibatnya, terjadi pembelahan moral (*moral splitted*) di kalangan pelajar yang saleh secara ritual namun permisif terhadap transgresi moral publik di era digital, seperti perundungan siber (*cyberbullying*), kecurangan akademik, dan penyebaran hoaks. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep *al-itsmu* dalam Al-Qur'an dan merumuskan implikasi pedagogisnya bagi konseptualisasi kurikulum akhlak dalam PAI modern. Menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan *Tafsir Maudhu'i* (Tematik) model Muhammad Baqir al-Shadr, penelitian ini melacak korpus ayat melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadzil Qur'anil Karim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *al-itsmu* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 48 kali dalam Al-Qur'an dan terklasifikasi ke dalam empat klaster sosio-religius: komodifikasi harta, konsumsi destruktif, manipulasi hukum/persaksian, serta dekadensi mental-sosial. Secara teologis, *al-itsmu* merupakan transgresi moral yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan digerakkan oleh kesombongan egoistik (*al-'izzu bil itsmi*) yang berdampak destruktif secara sistemik. Sebagai solusi, studi ini menawarkan orientasi baru melalui formulasi "Pedagogi Transformatif berbasis *Muhasabah*" (Pendidikan Penyadaran dan Reorientasi Moral). Implikasi instruksionalnya bertumpu pada tiga strategi utama: redefinisi dosa berbasis dampak sosiologis-humanistik (*habl min an-nas*), kontekstualisasi *asbabun nuzul* melalui pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) dalam literasi digital Islam, serta penerapan dialog reflektif untuk melatih kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) peserta didik demi mewujudkan integrasi kesalehan individual dan sosial secara berimbang di ruang publik.

Kata Kunci: *Al-Itsmu*, Tafsir Tematik, Pendidikan Agama Islam, Pedagogi Transformatif, Muhasabah, Kurikulum Akhlak.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya bertumpu pada transformasi moral-spiritual yang bertujuan membentuk *al-akhlak al-karimah*¹ untuk meminimalkan kecenderungan perilaku destruktif siswa.² Dalam diskursus teologi dan pendidikan Islam, pemahaman mengenai larangan dan pelanggaran moral (dosa) memegang peranan krusial sebagai instrumen preventif-

¹ Muhammad Athiyah; Al-Abrasyi, *Al tarbiyah al Islamiyah: wa falsafatuba* (Dar Al Fikr, 1969), Kairo, [//slims.uinsatu.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D509](http://slims.uinsatu.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D509).

² Hasan Basri et al., "Tarbiyyah Ruhiyyah and Deviant Behavior in Islamic Schools: An Empirical Sem-Based Study," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 14, no. 1 (January 2026): 371–92, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2549>.

sebuah bentuk pedagogi kuratif-yang dirancang untuk melindungi individu dari dampak buruk dan kerusakan^{3,4} Al-Qur'an menggunakan beragam istilah untuk merepresentasikan konsep dosa; salah satu yang paling signifikan dan integratif adalah *al-itsmu*. Dalam konteks pembelajaran di ruang kelas, pengenalan *al-itsmu* tidak cukup disampaikan sebagai doktrin eskatologis yang memiliki implikasi ancaman siksa neraka, melainkan harus didorong sebagai upaya metodologis untuk menumbuhkan kesadaran etis-kritis di kalangan siswa, sehingga mereka mampu melakukan regulasi diri (*self-regulation*) dalam perilaku sosialnya.

Namun, fenomena pedagogis kontemporer menunjukkan adanya disorientasi terkait internalisasi muatan moral Pendidikan Agama Islam (PAI) di institusi Pendidikan.^{5, 6, 7} Pembelajaran mengenai konsep dosa dalam kurikulum *akhlak* cenderung bersifat reduksionis, yakni terbatas pada dimensi yang semata-mata ritualistik, legalistik, dan individualistik tanpa melibatkan kesadaran sosio-psikologis siswa.^{8, 9} Akibatnya, muncul pembelahan moral (*moral splitted*) di kalangan siswa.¹⁰ Secara kognitif mereka memiliki pemahaman tentang konsep dosa secara umum, namun dalam kehidupan sosio-keagamaan mereka tetap melakukan pelanggaran terhadap moralitas publik-mulai dari maraknya perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran informasi palsu (hoaks), manipulasi nilai akademik, hingga perilaku sewenang-wenang yang didorong oleh egoisme digital.¹¹ Fenomena ini menegaskan kegagalan kurikulum PAI dalam menjembatani esensi

³ Zeindri Riyan Iskandar, Achyar Zein, and Muhammad Ali Azmi Nasution, "Interpretasi Ayat-Ayat Tahzīr Dalam Tafsir Ibnu 'Asyūr Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Pelajar," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 4 (September 2025): 81–92, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i4.4886>.

⁴ Khairurrijal Khairurrijal, "Konsep Larangan (حُرْمَة) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Alquran," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (July 2021): 19–27, <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v2i1.435>.

⁵ Ayman Agbaria, "Education for Religion: An Islamic Perspective," *Religions* 15, no. 3 (February 2024): 309, <https://doi.org/10.3390/rel15030309>.

⁶ Abdul Mun'im Amaly et al., "The Necessity And Reality Of Islamic Religious Education In Schools," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (June 2023): 1, <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.13190>.

⁷ Wakib Kurniawan, Siti Rohmaniah, and Faisol Saputra, "Integrasi Prespektif Teologis Dan Pedagogis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (June 2025): 109–22, <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1064>.

⁸ Maridhotul Hasanah, "Between Doctrine and Practice: Rethinking Akidah Akhlak Curriculum in Islamic Elementary Schools Amidst Contemporary Moral Challengesbb," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (April 2025): 108–19, <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v5i2.189>.

⁹ Zbigniew Marek and Anna Walulik, "What Morality and Religion Have in Common with Health? Pedagogy of Religion in the Formation of Moral Competence," *Journal of Religion and Health* 60, no. 5 (October 2021): 3130–42, <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01279-6>.

¹⁰ Rahil Najafov, "Socio-Psychological Determinants of Value Development in Students: A Meta-Analytical Review of Negative Behaviors and the Educational-Social Dynamic," *Revista Mexicana de Investigación e Intervención Educativa* 4, no. 3 (August 2025): 275–89, <https://doi.org/10.62697/rmie.v4i3.243>.

¹¹ Baidi Bukhori et al., "Determinant Factors of Cyberbullying Behaviour among Indonesian Adolescents," *International Journal of Adolescence and Youth* 29, no. 1 (December 2024): 2295442, <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2295442>.

konseptual dosa yang terdapat dalam teks-teks suci dengan implikasi sosio-pedagogis terhadap pengalaman nyata kehidupan siswa.^{12, 13}

Kesenjangan ini diperparah oleh minimnya literatur akademis yang menghubungkan kajian teks tafsir dengan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁴ Penelitian terdahulu mengenai konsep dosa dalam Al-Qur'an umumnya didominasi oleh pendekatan yang murni teologis-filosofis atau linguistik-seperti kajian teoretis mengenai variasi semantik kata yang bermakna dosa¹⁵ atau penafsiran mistis-sufistik terhadap pelanggaran moral.¹⁶ Tinjauan literatur menunjukkan belum adanya kajian komprehensif yang secara khusus mengeksplorasi derivasi istilah *al-itsmu* melalui lensa tafsir tematik (*maudhu'i*) dan kemudian mentransformasikannya menjadi landasan epistemologis bagi kurikulum pendidikan karakter Islami. Akibatnya, penafsiran *al-itsmu* tetap terbatas pada ranah teologi dogmatis, sehingga kehilangan daya artikulasinya untuk menjadi acuan bagi praksis pendidikan.

Untuk mengisi celah akademis (*academic gap*) tersebut, artikel ini bertujuan merekonstruksi konsep *al-itsmu* (dosa/pelanggaran) dalam Al-Qur'an menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) guna mengidentifikasi implikasi pedagogisnya bagi konseptualisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) modern. Melalui pelacakan terhadap 48 ayat dalam Al-Qur'an yang memuat turunan kata *al-itsmu*, studi ini tidak sekadar klasifikasi varian makna kebahasaan, melainkan membedah karakter sosio-etis dari perilaku *itsmun*-yang didorong oleh kesombongan dan kesengajaan individu-yang berdampak pada kerusakan sosial secara sistemik. Secara teoretis, studi ini menawarkan arah baru bagi pengembangan materi PAI yang berlandaskan pada "Pedagogi Transformatif berbasis *Muhasabah*" (pendidikan yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan reorientasi moral), sehingga memungkinkan pendidikan karakter di era kontemporer untuk membentuk generasi yang memiliki perpaduan seimbang antara kepekaan emosional, spiritual, dan sosio-humanistik.

¹² Nadri Taja et al., "Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model through Islamic Education," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 11 (November 2021): 132–53, <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>.

¹³ Masturin Masturin, "Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (January 2023): 246–355, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>.

¹⁴ Muhammad Zaki, "Hermeneutika Dalam Pembelajaran Pai Membaca Ulang Teks Keagamaan Secara Kontekstual," *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (July 2025): 41–57, <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i1.1>.

¹⁵ Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam and M. Nur Salim, "Varian Makna Dosa Dalam Al-Qur'anTM: Studi Tafsir Tentang Lafadh Al-Dhanb Dan Al-Ithm," *El-Islam* 3, no. 1 (2021): 112–30, <https://doi.org/10.33752/el-islam.v3i1.2060>.

¹⁶ Nur Yamin, "Itsmun Perspektif Tafsir Isyari," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 11, no. 2 (July 2019): 239–60, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4520>.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan kualitatif yang menggunakan metode analisis tekstual berbasis pendekatan Tafsir Maudhu'i (Tematik). Kerangka metodologis yang diterapkan mengikuti rumusan sistematis Muhammad Baqir al-Shadr, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki pokok bahasan serupa, mengklasifikasikannya berdasarkan kronologi turunnya wahyu (*nuzul*) dan koherensi tekstual (*munasabah*), serta kemudian menggali nilai-nilai di bawah satu tema sentral.¹⁷ Dalam konteks ini, penelitian berfokus untuk mengungkap akar konseptual istilah *al-itsmu* beserta implikasi pedagogisnya terhadap diskursus Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tekstual (*textual documentation*) dengan instrumen primer kitab indeks Al-Qur'an, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadzil Qur'anil Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Berdasarkan penelusuran, ditemukan total 48 kali representasi kata *al-itsmu* beserta seluruh bentuk derivasinya yang tersebar di dalam 21 surat Al-Qur'an.¹⁸ Data teks berupa 48 entri tersebut kemudian dipilah secara selektif ke dalam kluster tematik sosio-religius, meliputi aspek makanan/minuman, harta benda, kesaksian/wasiat, serta kluster kedustaan dan kesombongan.

Untuk menyempurnakan analisis interpretatif, data primer yang terdiri atas korpus ayat-ayat Al-Qur'an-disilangkan dengan data sekunder dari karya-karya tafsir yang otoritatif. Karya-karya tersebut meliputi *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab¹⁹ untuk menangkap kontekstualisasi kontemporer dan *Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi²⁰ untuk analisis mendalam mengenai aspek kebahasaan (*balaghah*) teks tersebut.

Teknik analisis data ini mengikuti tiga tahapan interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana²¹: (1) Kondensasi Data-memilih dan memfokuskan data dari 48 ayat yang memuat istilah *al-itsmu* berdasarkan relevansi maknanya terhadap perilaku sosial manusia; (2) Penyajian Data-menampilkan kronologi *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan *munasabah* (keterkaitan tematis) antarayat dalam bentuk matriks konseptual; serta (3) Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan-melakukan sintesis kritis untuk mengidentifikasi benang merah filosofis-edukatif dalam makna teologis *al-itsmu*, yang kemudian

¹⁷ Abdul Aziz, *Metode Tafsir Tematik Fazlur Rahman dan Muhammad Baqir Al-Shadr* (Abdi Fama, 2023).

¹⁸ *al-Mu'jam al-mufabras li-alfaz al-Qur'an al-karim* (1988, دار حديث).

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 11 dari Tafsir Al-Mishbah*, Cetakan V, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Kerasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 11 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012).

²⁰ Syihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'azim Wa l-Sab' al-Matani* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d., 1994),

²¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Fourth edition (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2020).

diterjemahkan menjadi prinsip-prinsip pedagogis baru bagi orientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) modern yang berfokus pada *akhlāq* (karakter moral).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Teologis Al-Itsmu dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik dan Sosio-Etis

Berdasarkan pelacakan terhadap korpus Al-Qur'an mengungkapkan bahwa kata *al-itsmu*-beserta berbagai bentuk turunannya (seperti *itsmun*, *atsim*, *atsim*, dan *ta'tsim*) -muncul sebanyak 48 kali, yang tersebar dalam 46 ayat di 21 surah.²² Dari kemunculan tersebut, bentuk baku *itsmun* mendominasi (muncul 35 kali), sementara sisanya muncul dalam bentuk morfologis lain seperti *atsiman*, *atsimūn*, dan *ta'tsiman*. Secara semantis, akar kata *al-itsmu*-yang berasal dari huruf *alif*, *tsa'*, dan *mim*-pada dasarnya bermakna *al-but'u* (kelambatan) atau *at-ta'akhhur* (penundaan atau tertinggal di belakang).²³ Interpretasi linguistik ini mengisyaratkan bahwa segala bentuk pelanggaran spiritual pada dasarnya bekerja sebagai kekuatan yang melemahkan dan menghambat perkembangan positif jiwa manusia, sekaligus menegaskan adanya penundaan sistemik dalam merespons panggilan kebajikan teologis.

Dari perspektif linguistik-teologis, esensi mendasar dari perilaku *itsmun* adalah tindakan pelanggaran-yakni tindakan yang secara sengaja melanggar batasan moral, norma sosial, aturan, atau hukum yang berlaku, serta secara sadar memperlambat, menghambat, atau bahkan menghentikan perwujudan potensi kebajikan dalam diri.²⁴ Melalui kacamata struktural ini, *al-itsmu* berbeda dari konsep kekeliruan atau kesalahan yang tidak disengaja (*khati'ah*) atau dosa yang timbul akibat kelemahan manusiawi biasa, karena *al-itsmu* melibatkan penggunaan kehendak bebas (*free will*) yang bersifat destruktif. Pada akhirnya, derivasi tekstual ini mencerminkan bahwa esensi dosa dalam konsep Al-Qur'an bukanlah sekadar pelanggaran hukum yang bersifat abstrak dan eskatologis, melainkan suatu bentuk sabotase aktif terhadap stabilitas psikologis-spiritual pelakunya serta keharmonisan tatanan sosial-komunal di dunia kehidupan.

Untuk memahami arah moral yang dimaksud oleh istilah *al-itsmu* (dosa) dalam Al-Qur'an, studi ini mengklasifikasikan 48 ayat yang memuat turunan kata tersebut ke dalam empat klaster sosioreligius yang dominan:

²² muhammad fuad 'abd al baqi/mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran* (n.d.), accessed August 31, 2026, <http://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran>.

²³ Ahmad Ibn Fāris al-Qazwīnī, *Mu'jam Maqayis al-Lughab* (Dar al-Jil, 1999).

²⁴ Nur Yamin, "Itsmun Perspektif Tafsir Isyari," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 11, no. 2 (July 2019): 239–60, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4520>.

1. Klaster Komodifikasi Harta dan Akses Publik: Mencakup larangan praktik riba (QS. Al-Baqarah: 276), penyuapan di lembaga peradilan (QS. Al-Baqarah: 188), serta eksploitasi hak-hak finansial perempuan atau istri (QS. An-Nisa': 20).
2. Klaster Konsumsi dan Disiplin Fisik: Terwujud dalam aturan yang membatasi konsumsi material biologis yang diharamkan (QS. Al-Baqarah: 173; QS. Al-Ma'idah: 3) dan kerusakan dan gangguan kesadaran mental akibat minuman keras (*kehamar*) serta perjudian (QS. Al-Baqarah: 219).
3. Klaster Integritas Hukum dan Kesaksian: Terlihat pada larangan memanipulasi wasiat (QS. Al-Baqarah: 181-182) serta larangan memberikan sumpah atau kesaksian palsu yang melanggar hak-hak sipil orang lain (QS. Al-Ma'idah: 106-107).
4. Klaster Kemerosotan Mental dan Relasi Sosial: Tercermin dalam larangan persekongkolan rahasia (*tanaju*) yang memiliki tujuan untuk memicu permusuhan (QS. Al-Mujadilah: 8-9), penyebaran gosip, fitnah, dan prasangka buruk yang merusak (*ifki* dan *zhann*) di ruang publik (QS. An-Nur: 11; QS. Al-Hujurat: 12), serta sikap sombong dan egois yang menolak kebenaran (QS. Al-Baqarah: 206).

Melalui analisis terhadap koherensi tematis (*munasabah*) dan konteks pewahyuan (*asbabun nuzul*) terkait kelompok ayat-ayat ini mengungkapkan adanya benang merah filosofis yang khas: Al-Qur'an hampir selalu menyandingkan kata *al-itsmu* dengan istilah-istilah lain yang bermuatan konotasi negatif kuat-seperti *al-'udwan* (permusuhan) (al-Baqarah: 85), *al-kadzib* (kebohongan) (al-Muthaffifin: 12), *al-ma'shiyah* (kedurhakaan) (al-Mujadalah: 8-9), *al-kehayabah* (pengkhianatan) (al-Nisa': 107), dan *al-baghy* (tindakan melampaui batas) (al-Baqarah: 173; al-A'raf: 33). Penempatan kata secara berdampingan ini menegaskan bahwa, dalam Al-Qur'an, *al-itsmu* bermakna sesuatu yang jauh lebih serius daripada sekadar kekhilafan dalam pengambilan keputusan atau kesalahan yang tidak disengaja (*kehati'ah*).²⁵ Sebaliknya, *al-itsmu* merupakan tindakan pelanggaran yang dilakukan secara sadar dan sengaja-yang didorong oleh arogansi yang berpusat pada diri sendiri-yang melanggar norma kemasyarakatan, standar etika, dan nilai-nilai moral, sehingga secara langsung menimbulkan gesekan, ketidakadilan, dan gangguan terhadap tatanan sosial.

Internalisasi Konsep *Al-Itsmu* dalam PAI: Rekonstruksi Kurikulum Karakter Berbasis Pendekatan Pembelajaran Transformatif

Temuan teologis di atas memiliki implikasi pedagogis transformatif untuk merekonstruksi orientasi Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Hingga saat ini, materi teologis tentang

²⁵ Ibid.

"dosa" dalam kurikulum PAI di sekolah cenderung direduksi menjadi sekedar dogma eskatologis semata-diajarkan sebagai daftar larangan ritualistik-legalistik tentang ancaman abstrak api neraka.²⁶
^{27, 28, 29} Model pengajaran konvensional ini gagal menumbuhkan kepekaan moral siswa karena terjadinya pemisahan antara kesadaran bertuhan dengan tanggung jawab sosial.³⁰ Akibatnya muncul anomali moral di kalangan murid, yaitu fragmentasi antara kesalahan individual-ritualistik saleh dengan sikap permisif terhadap dosa sosial seperti *cyberbullying*,^{31, 32, 33} kecurangan akademik,³⁴ hingga penyebaran *hoax*.^{35, 36}

Untuk mengatasi fragmentasi moral ini, konseptualisasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan butuh didekonstruksi secara mendasar dan digeser dari model indoktrinasi yang bersifat linear menuju kerangka pembelajaran transformatif yang menekankan perubahan pola pikir, pemahaman diri, dan cara pandang yang mendasar.³⁷ Secara konseptual, kerangka ini merupakan bentuk perpaduan antara pendekatan konseling karakter Islami (*tazkiyatun nafs*) dengan prinsip-prinsip pedagogi kritis, di mana orientasi pembelajaran utamanya tidak sekedar menuntut kepatuhan kognitif-legalistik siswa terhadap aturan agama, melainkan memicu terjadinya transformasi kesadaran eksistensial dan orientasi pandangan hidup mereka.³⁸

²⁶ Ayman Agbaria, "Education for Religion: An Islamic Perspective," *Religions* 15, no. 3 (February 2024): 309, <https://doi.org/10.3390/rel15030309>.

²⁷ Amaly et al., "The Necessity And Reality Of Islamic Religious Education In Schools."

²⁸ Ceceng Saepulmilah et al., "Kritik dan Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Analisis Lintas Jenjang Pendidikan," *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan* 8, no. 1 (April 2026): 13–24, <https://doi.org/10.52005/7n7pmz92>.

²⁹ Taja et al., "Character Education in the Pandemic Era."

³⁰ Masturin Masturin, "Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (January 2023): 246–355, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>.

³¹ Baidi Bukhori et al., "Determinant Factors of Cyberbullying Behaviour among Indonesian Adolescents," *International Journal of Adolescence and Youth* 29, no. 1 (December 2024): 2295442, <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2295442>.

³² Ulfa Dilah and Suci Rahmadhani, "Digital Ethics Education: Preventing Cyberbullying and Supporting Mental Health in Elementary Schools," *Journal of Smart Pedagogy and Education* 1, no. 2 (December 2025): 67–80, <https://doi.org/10.65101/spedu.v1i2.138>.

³³ Karina Azka Tridewi et al., "Edukasi Pencegahan Cyberbullying Pada Pelajar Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Melalui Sosialisasi Cerdas Bermedia Sosial, Cegah Perundungan Siber," *Jurnal Pengabdian Sosial* 2, no. 3 (January 2025): 3180–89, <https://doi.org/10.59837/9wqgj935>.

³⁴ Wildan Maulana Yusup and Lilim Halimah, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam Di Bandung," *Bandung Conference Series: Psychology Science* 5, no. 2 (July 2025), <https://doi.org/10.29313/bcsps.v5i2.19193>.

³⁵ Fajar Kurniadi, "Analisis Penyebaran Hoaks Di Kalangan Remaja," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 2 (August 2022): 718, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12742>.

³⁶ Vina Mardliyana Ulfa and Ahmad Khotib, "Darurat Krisis Moral Di Kalangan Remaja Muslim Dan Peran Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak," *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 2 (June 2025): 7844–52, <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1114>.

³⁷ Rufika Naumi, Suriana Suriana, and Ukhwatun Nazila, "Transformation of Islamic Religious Education (PAI) Learning through an Emotional Approach," *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, May 10, 2025, 28–38, <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i1.96>.

³⁸ Megawati Megawati and Dwi Sulisworo, "Transformative Education in Character Development of Students in Religious-Based Schools: Narrative Review," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (January 2025): 1475–88, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5336>.

Dengan mengintegrasikan esensi teologis *al-itsmu*-yang menekankan aspek kesengajaan, dampak sosial destruktif, dan kerugian psikologis bagi pelaku- pendekatan pembelajaran transformatif ini memosisikan pembelajaran akhlak sebagai media refleksi kritis yang menyentuh ranah afektif terdalam peserta didik. Hal ini sangat penting agar siswa mampu mengidentifikasi dan mengelola dorongan egosentrisme kelompok serta arogansi individual yang menjadi akar dari segala perilaku pelanggaran moral di era modern.

Melalui pergeseran paradigma ini, pendidikan agama Islam dikembalikan pada tujuan dasarnya sebagai instrumen untuk membebaskan manusia dari kemerosotan moral publik, sekaligus menjaga stabilitas kesehatan mental generasi muda. Proses internalisasi tidak lagi terjadi dalam ruang hampa, melainkan melibatkan dialektika aktif dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari. Ketika siswa memahami bahwa setiap tindakan *itsmun* (pelanggaran)-seperti kecurangan akademik, perundungan siber, atau penyebaran informasi palsu di media sosial-merupakan bentuk nyata dari tindakan sabotase terhadap potensi kebajikan diri mereka sendiri maupun tatanan sosial, maka kepatuhan moral akan muncul secara organik dan sukarela, bukan karena didasari oleh rasa takut yang dogmatis dan semu. Implikasi konkret dari rekonstruksi kurikulum berbasis pendekatan pembelajaran transformatif di dalam kelas ini terhadap unsur-unsur instruksional dan metodologi Pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan secara tepat sebagai berikut:

Pertama, perlunya definisi ulang terhadap makna dosa dalam konteks pendidikan akhlak. Para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu merekonstruksi pemahaman siswa secara mendasar dengan melakukan penggeseran paradigmatis dari asumsi konvensional yang memandang dosa semata-mata sebagai persoalan pribadi dan eskatologis antara individu dengan Tuhan (*habl min Allah*) menuju kesadaran holistik bahwa tindakan *itsmun* (pelanggaran) pada hakikatnya merupakan bentuk nyata sabotase terhadap kemaslahatan umum (*habl min an-nas*). Selama ini, pendidikan akhlak sering kali terjebak dalam dikotomi yang memisahkan pemahaman teologis dari implikasi sosial dan kemasyarakatan. Melalui pendefinisian ulang secara konseptual ini, topik mengenai dosa dibawa ke ranah sosiologis-edukatif agar peserta didik menyadari bahwa setiap tindakan pelanggaran-mulai dari komodifikasi hak-hak finansial dan manipulasi hukum hingga sikap arogansi yang egosentris-secara otomatis menciptakan keretakan sosial dan menghambat tumbuhnya ekosistem yang penuh kebajikan di lingkungan sekitar mereka.

Dengan berpijak pada penegasan Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa' (4:111)-yang menyatakan bahwa "barang siapa melakukan dosa, maka sesungguhnya ia melakukannya untuk

merugikan dirinya sendiri"³⁹ -para siswa dibimbing untuk memahami konsekuensi logis dan psikologis bahwa segala bentuk sikap egois yang merugikan orang lain (seperti menyontek, ketidakjujuran akademik, atau menyebarkan fitnah digital) secara otomatis mengikis integritas spiritual (*tazkiyatun nafs*) dan kesehatan mental mereka sendiri.⁴⁰ Dari perspektif teo-pedagogis ini, Al-Qur'an menggambarkan bahwa dampak dari perilaku berdosa (*itsmun*) terlebih dahulu merusak stabilitas psikologis pelakunya sebelum akhirnya merusak tatanan sosial di luar dirinya. Internalisasi ayat ini dalam ruang kelas Pendidikan Agama Islam (PAI), sangatlah krusial untuk memastikan bahwa siswa tidak sekadar mematuhi norma akhlak demi menghindari hukuman eksternal atau siksaan yang bersifat abstrak, melainkan berkembang berdasarkan kesadaran internal (*self-awareness*)-yakni sebuah komitmen untuk menjaga kualitas spiritual dan martabat kemanusiaan mereka sendiri melalui perilaku etis, baik di ruang publik digital maupun fisik.

Kedua, kontekstualisasi *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya ayat) sebagai landasan bagi pembelajaran berbasis kasus. Latar belakang sejarah di balik turunnya ayat-ayat mengenai *al-itsmu* (pelanggaran)-seperti diskriminasi sosial-keagamaan di Hudaibiyah (QS. Al-Ma'idah: 2), fitnah sosial-psikologis massal terhadap Sayyidah Aisyah (QS. An-Nur: 11), dan konspirasi rahasia (*tanajin*) yang melibatkan kaum munafik serta orang-orang Yahudi di Madinah (QS. Al-Mujadilah: 8)⁴¹ -tidak boleh sekadar diajarkan sebagai kisah teologis atau catatan sejarah kepahlawanan yang hampa akan makna praktis. Pendidikan Agama Islam (PAI) konvensional sering kali mereduksi pelajaran sejarah menjadi sekadar hafalan nama, tahun, dan lokasi, tanpa mengaitkan substansi moral yang terkandung di dalamnya dengan dinamika masa kini. Oleh karena itu, guru PAI harus melakukan transformasi metodologis dengan mengubah narasi-narasi tersebut menjadi studi kasus kontekstual yang membahas isu-isu abadi lintas generasi. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*), dinamika konflik masa lampau dihidupkan kembali sebagai cermin analitis, yang memungkinkan siswa membedah anatomi perilaku pelanggaran dalam kehidupan mereka sendiri saat ini.⁴²

³⁹ Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam and M. Nur Salim, "Varian Makna Dosa Dalam Al-Qur'ân: Studi Tafsir Tentang Lafadh Al-Dhanb Dan Al-Ithm," *El-Islam* 3, no. 1 (2021): 112–30, <https://doi.org/10.33752/el-islam.v3i1.2060>.

⁴⁰ Talita Nurul Ifitah, Hilman Taufiq Abdillah, and Aceng Kosasih, "Tazkiyatun Nafs Dalam Menghadapi Distraksi Digital: Studi Kasus Mahasiswa Muslim," *Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 2 (May 2026): 54–61, <https://doi.org/10.47399/jpi.v12i2.390>.

⁴¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Quran* (Gema Insani, 2008), https://books.google.com/books/about/Asbabun_Nuzul_Sebab_Turunnya_Ayat_Al_Qur.html?hl=id&id=8RJku3YafpMC.

⁴² Cedric Maillot et al., "Moderate Relationship between Function and Satisfaction of Total Hip Arthroplasty Patients: A Cross Sectional Study," *HIP International* 32, no. 1 (January 2022): 25–31, <https://doi.org/10.1177/1120700020921110>.

Sebagai contoh konkret, peristiwa *badith al-ifk* (Al-Qur'an, An-Nur: 11)-yang menjadi konteks bagi konsep *al-itsmu* (dosa besar/fitnah)-dapat direvitalisasi menjadi materi inti untuk literasi digital islami. Para siswa tidak sekadar menghafal detail konspirasi yang didalangi oleh Abdullah bin Ubay bin Salul⁴³ pada masa kenabian; melainkan, mereka didorong untuk membedah bagaimana bahaya sistemik dari *al-itsmu* di era modern yang mewujud melalui pembunuhan karakter, perundungan siber (*cyberbullying*), *doxxing*, dan fabrikasi informasi (hoaks) di berbagai *platform* media sosial. Melalui proses dekonstruksi sejarah ini, peserta didik dilatih mengembangkan ketajaman berpikir kritis-khususnya keterampilan analisis kasus-yang diperlukan untuk mengenali pola manipulasi informasi daring.⁴⁴ Pada akhirnya, model pembelajaran berbasis kasus yang memadukan aspek sosial dan keagamaan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap teks-teks suci, tetapi juga sekaligus menumbuhkan kecerdasan etika digital yang melindungi mereka dari keterlibatan-baik secara aktif maupun pasif-dalam penyebaran dosa sosial modern.

Ketiga, metode pembelajaran berbasis regulasi diri (*self-regulation*). Mengingat bahwa hakikat *al-itsmu* (dosa)-secara teologis-didorong oleh kesombongan egoistik dan kebanggaan diri (*al-'izzatu bil itsmi*, sebagaimana diperingatkan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 206), maka strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer harus diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam melakukan refleksi internal secara mandiri dan pengendalian diri.⁴⁵ Model pendidikan akhlak harus meninggalkan gaya indoktrinasi yang kaku dan bersifat satu arah (*teacher-centered*), karena pendekatan yang memaksa semacam itu terbukti tidak efektif dalam menyentuh hati nurani, dan hanya menghasilkan kepatuhan yang dangkal serta formalistik saat guru hadir. Sebaliknya, reformasi metodologi PAI harus beralih menuju sistem pembelajaran yang berlandaskan pada dialog reflektif yang bernuansa sosial-religius, yang dirancang untuk merangsang kedalaman *tafakkur* (berpikir kritis) dan *muhasabah* (evaluasi diri) siswa.

Melalui ruang dialog reflektif ini, para siswa diajak secara aktif untuk mengidentifikasi dan mencermati motivasi psikologis yang mendasari tindakan mereka sehari-hari.^{46, 47} Sebagai contoh,

⁴³ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*.

⁴⁴ Rufaidah Salam, "Fiqhi Dan Teknologi Digital: Membangun Literasi Teknologi Perspektif Islam," *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 3, no. 2 (December 2025): 100–112, <https://doi.org/10.59638/teknos.v3i2.728>.

⁴⁵ Rendy Nugraha and Suyadi Suyadi, "Regulasi Diri Dalam Pembelajaran," *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 9, no. 2 (2019): 178–85, <https://doi.org/10.15548/alawlad.v9i2.1917>.

⁴⁶ Nurli Nurlinda, Fadel Fadel, and Mohamad Ali, "Pendidikan Islam Dan Critical Pedagogy Paulo Freire: Upaya Pemberantasan Korupsi Sistemik: Islamic Education and Paulo Freire's Critical Pedagogy: Efforts to Eradicate Systemic Corruption," *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 9, no. 1 (April 2025): 85–102, <https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.13382>.

⁴⁷ Ganesya Silvia Putri, Khairunnas Rajab, and Vivik Shofiah, "Psikoterapi Taubat: Model Terapi Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 2, no. 3 (May 2025): 208–17.

mereka dibimbing untuk melakukan refleksi kritis mengenai apakah dorongan yang memicu mereka melanggar aturan sekolah, melakukan perundungan, atau terlibat dalam kecurangan massal itu berasal dari niat egoistis atau arogansi dinamika kelompok teman sebaya yang eksklusif (*peer group pressure*). Melalui praktik refleksi yang konsisten ini, dimensi afektif dan spiritual siswa dilibatkan secara persuasif untuk mendorong transformasi dan reorientasi kesadaran; hal ini memberdayakan mereka untuk secara sukarela dan sadar-tanpa paksaan-menghindari segala bentuk perilaku *al-itsmu* (perilaku melanggar aturan atau berdosa). Pada akhirnya, pengembangan keterampilan pengaturan diri yang berlandaskan pada teologi *al-itsmu* tidak hanya membentuk siswa yang memiliki kecerdasan spiritual-personal, tetapi juga menumbuhkan generasi yang berkomitmen penuh untuk menjunjung tinggi harmoni sosial-keagamaan serta keadilan di lingkungan sosial mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis tematik (*maudhu'i*) terhadap korpus Al-Qur'an, konsep *al-itsmu*-yang disebut sebanyak 48 kali dalam Al-Qur'an-memiliki karakteristik teologis yang tegas dan berbeda dari istilah-istilah lain yang merujuk pada dosa. *Al-itsmu* bukan sekadar kekhilafan pribadi atau tindakan yang tidak disengaja; melainkan sebuah pelanggaran akhlak yang dilakukan secara sadar dan sengaja, didorong oleh kesombongan yang berpusat pada diri sendiri, serta secara langsung mengganggu tatanan sosial-keagamaan masyarakat. Melalui klasifikasi ke dalam empat kelompok utama-yakni komodifikasi harta, konsumsi yang merusak, manipulasi hukum atau kesaksian, serta dekadensi mental-sosial-Al-Qur'an menegaskan bahwa esensi dosa ini senantiasa membawa dampak buruk yang bersifat sistemik, baik bagi pelakunya maupun bagi ekosistem sosial mereka.

Temuan-temuan teologis ini membawa implikasi pedagogis yang transformatif bagi rekonstruksi orientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Untuk mengatasi disorientasi moral siswa di era modern, studi ini mengusulkan rekonstruksi materi *akhlaq* (karakter moral) melalui perumusan "Pedagogi Transformatif berbasis *Muhasabah*" (refleksi diri). Pendekatan ini berfokus pada tiga strategi instruksional utama: mendefinisikan ulang konsep dosa-dari sekadar ancaman yang bersifat ritual-eskatologis menjadi kesadaran akan tanggung jawab sosio-humanistik; mengontekstualisasikan *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya wahyu) sebagai landasan pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) -seperti dalam literasi digital Islam; serta menerapkan metode dialog reflektif untuk menumbuhkan keterampilan regulasi diri (*self-regulation*) siswa. Rekonstruksi ini bertujuan menggeser orientasi pembelajaran PAI dari sekadar transfer pengetahuan agama menjadi instrumen pemyadaran moral, guna mendorong integrasi yang seimbang antara kesalehan individu dan sosial di ruang publik.

Daftar Pustaka

- Agbaria, Ayman. "Education for Religion: An Islamic Perspective." *Religions* 15, no. 3 (February 2024): 309. <https://doi.org/10.3390/rel15030309>.
- . "Education for Religion: An Islamic Perspective." *Religions* 15, no. 3 (February 2024): 309. <https://doi.org/10.3390/rel15030309>.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah; *Al tarbiyah al Islamiyah : wa falasifatuha*. Dar Al Fikr, 1969. Kairo. [//slims.uinsatu.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D509](http://slims.uinsatu.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D509).
- Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud. *Rub Al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'azim Wa l-Sab' al-Matani*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d., 1994. https://books.google.com/books/about/Ruh_al_ma_ani_fi_tafsir_al_Qur_an_al_azi.html?hl=id&id=Gkf_sgEACAAJ.
- al-Mu'jam al-mufabras li-alfaz al-Qur'an al-karim*. 1988, دار حديث.
- Amaly, Abdul Mun'im, Yayan Herdiana, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "The Necessity And Reality Of Islamic Religious Education In Schools." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (June 2023): 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.13190>.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuḏul; Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Gema Insani, 2008. https://books.google.com/books/about/Asbabun_Nuzul_Sebab_Turunnya_Ayat_Al_Qur.html?hl=id&id=8RJku3YafpMC.
- Aziz, Abdul. *Metode Tafsir Tematik Fazlur Rahman dan Muhammad Baqir Al-Shadr*. Abdi Fama, 2023.
- Basri, Hasan, Muslikhin, Rizka Husnu Maulana, and Mohammad Aqil Baihaqi. "Tarbiyyah Ruhiyyah and Deviant Behavior in Islamic Schools: An Empirical Sem-Based Study." *Jurnal Ilmiah Penradeun* 14, no. 1 (January 2026): 371–92. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2549>.
- Bukhori, Baidi, Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, Khairani Zikrinawati, Andrian Liem, Abdul Wahib, and Darmu'in. "Determinant Factors of Cyberbullying Behaviour among Indonesian Adolescents." *International Journal of Adolescence and Youth* 29, no. 1 (December 2024): 2295442. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2295442>.
- . "Determinant Factors of Cyberbullying Behaviour among Indonesian Adolescents." *International Journal of Adolescence and Youth* 29, no. 1 (December 2024): 2295442. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2295442>.
- Dilah, Ulfa and Suci Rahmadhani. "Digital Ethics Education: Preventing Cyberbullying and Supporting Mental Health in Elementary Schools." *Journal of Smart Pedagogy and Education* 1, no. 2 (December 2025): 67–80. <https://doi.org/10.65101/spedu.v1i2.138>.
- Hasanah, Maridhotul. "Between Doctrine and Practice: Rethinking Akidah Akhlak Curriculum in Islamic Elementary Schools Amidst Contemporary Moral Challengesbb." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (April 2025): 108–19. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v5i2.189>.

- Iftitah, Talita Nurul, Hilman Taufiq Abdullah, and Aceng Kosasih. "Tazkiyatun Nafs Dalam Menghadapi Distraksi Digital: Studi Kasus Mahasiswa Muslim." *Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 2 (May 2026): 54–61. <https://doi.org/10.47399/jpi.v12i2.390>.
- Iskandar, Zeindri Riyan, Achyar Zein, and Muhammad Ali Azmi Nasution. "Interpretasi Ayat-Ayat Taḥzīr Dalam Tafsir Ibnu 'Āsyūr Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Pelajar." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 4 (September 2025): 81–92. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i4.4886>.
- Islam, Ahmad Fakhruddin Fajrul, and M. Nur Salim. "Varian Makna Dosa Dalam Al-Qurʾān: Studi Tafsir Tentang Lafadh Al-Dhanb Dan Al-Ithm." *El-Islam* 3, no. 1 (2021): 112–30. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v3i1.2060>.
- . "Varian Makna Dosa Dalam Al-Qurʾān: Studi Tafsir Tentang Lafadh Al-Dhanb Dan Al-Ithm." *El-Islam* 3, no. 1 (2021): 112–30. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v3i1.2060>.
- Khairurrijal, Khairurrijal. "Konsep Larangan (نهي) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Alquran." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (July 2021): 19–27. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v2i1.435>.
- Kurniadi, Fajar. "Analisis Penyebaran Hoaks Di Kalangan Remaja." *Research and Development Journal of Education* 8, no. 2 (August 2022): 718. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12742>.
- Kurniawan, Wakib, Siti Rohmaniah, and Faisol Saputra. "Integrasi Prespektif Teologis Dan Pedagogis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (June 2025): 109–22. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1064>.
- Maillot, Cedric, Ciara Harman, Marwan Al-Zibari, Karam Sarsam, and Charles Rivière. "Moderate Relationship between Function and Satisfaction of Total Hip Arthroplasty Patients: A Cross Sectional Study." *HIP International* 32, no. 1 (January 2022): 25–31. <https://doi.org/10.1177/1120700020921110>.
- Marek, Zbigniew, and Anna Walulik. "What Morality and Religion Have in Common with Health? Pedagogy of Religion in the Formation of Moral Competence." *Journal of Religion and Health* 60, no. 5 (October 2021): 3130–42. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01279-6>.
- Masturin, Masturin. "Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (January 2023): 246–355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>.
- . "Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (January 2023): 246–355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>.
- Megawati, Megawati, and Dwi Sulisworo. "Transformative Education in Character Development of Students in Religious-Based Schools: Narrative Review." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah*

Kependidikan 4, no. 03 (January 2025): 1475–88.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5336>.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Fourth edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2020.

muhammad fuad 'abd al baqi/mufti. *Al Mu'jam Al Mufabras Li Alfazh Al Quran*. n.d. Accessed August 31, 2026. <http://archive.org/details/AlMujamAlMufabrasLiAlfazhAlQuran>.

Muhammad Zaki. “Hermeneutika Dalam Pembelajaran Pai Membaca Ulang Teks Keagamaan Secara Kontekstual.” *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (July 2025): 41–57. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i1.1>.

Najafov, Rahil. “Socio-Psychological Determinants of Value Development in Students: A Meta-Analytical Review of Negative Behaviors and the Educational-Social Dynamic.” *Revista Mexicana de Investigación e Intervención Educativa* 4, no. 3 (August 2025): 275–89. <https://doi.org/10.62697/rmie.v4i3.243>.

Naumi, Rufika, Suriana Suriana, and Ukhwatun Nazila. “Transformation of Islamic Religious Education (PAI) Learning through an Emotional Approach.” *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, May 10, 2025, 28–38. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i1.96>.

Nugraha, Rendy, and Suyadi Suyadi. “Regulasi Diri Dalam Pembelajaran.” *Tarbiyah Al-Anlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 9, no. 2 (2019): 178–85. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v9i2.1917>.

Nurlinda, Nurli, Fadeli Fadeli, and Mohamad Ali. “Pendidikan Islam Dan Critical Pedagogy Paulo Freire: Upaya Pemberantasan Korupsi Sistemik: Islamic Education and Paulo Freire’s Critical Pedagogy: Efforts to Eradicate Systemic Corruption.” *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 9, no. 1 (April 2025): 85–102. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.13382>.

Putri, Ganesya Silvia, Khairunnas Rajab, and Vivik Shofiah. “Psikoterapi Taubat: Model Terapi Islam.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 2, no. 3 (May 2025): 208–17.

Qazwīnī, Aḥmad Ibn Fāris al-. *Mu'jam Maqayis al-Lughab*. Dar al-Jil, 1999.

Saepulmilah, Ceceng, Mamat Rahmat, Ahmad Hilman, and Bambang Samsul Arifin. “Kritik dan Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Analisis Lintas Jenjang Pendidikan.” *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan* 8, no. 1 (April 2026): 13–24. <https://doi.org/10.52005/7n7pmz92>.

Salam, Rufaidah. “Fiqhi Dan Teknologi Digital: Membangun Literasi Teknologi Perspektif Islam.” *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 3, no. 2 (December 2025): 100–112. <https://doi.org/10.59638/teknos.v3i2.728>.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbâh: Volume 11 dari Tafsîr Al-Mishbâh*. Cetakan V. Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 11. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- Taja, Nadri, Encep Syarief Nurdin, Aceng Kosasih, Edi Suresman, and Tedi Supriyadi. "Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model through Islamic Education." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 11 (November 2021): 132–53. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>.
- Tridewi, Karina Azka, Dina Rahmawati, Huwaida Qonitah, and Dian Sukmawati. "Edukasi Pencegahan Cyberbullying Pada Pelajar Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Melalui Sosialisasi Cerdas Bermedia Sosial, Cegah Perundungan Siber." *Jurnal Pengabdian Sosial* 2, no. 3 (January 2025): 3180–89. <https://doi.org/10.59837/9wqgj935>.
- Ulfa, Vina Mardliyana, and Ahmad Khotib. "Darurat Krisis Moral Di Kalangan Remaja Muslim Dan Peran Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak." *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 2 (June 2025): 7844–52. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1114>.
- Wildan Maulana Yusup and Lilim Halimah. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam Di Bandung." *Bandung Conference Series: Psychology Science* 5, no. 2 (July 2025). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v5i2.19193>.
- Yamin, Nur. "Itsmun Perspektif Tafsir Isyari." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 11, no. 2 (July 2019): 239–60. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4520>.
- . "Itsmun Perspektif Tafsir Isyari." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 11, no. 2 (July 2019): 239–60. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4520>.